



Keberlanjutan Program Budidaya Lele Melalui Penguatan Administrasi dan Kelembagaan Desa Mandiri

Maulidia Hapsari^{1*}, Isna Fitria Agustina²

^{1,2}Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
maulidiahapsari18@gmail.com, isnaagustina@umsida.ac.id

Abstrak: Keberlanjutan Program Budidaya Lele Melalui Penguatan Administrasi dan Kelembagaan Desa Mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan program budidaya lele di Desa Jambangan sebagai strategi penguatan desa mandiri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan administrasi melalui pencatatan keuangan, pelaporan kegiatan, dan koordinasi kelembagaan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program. Aspek ekonomi menunjukkan peningkatan kemandirian finansial dan membuka peluang kerja baru bagi masyarakat. Aspek sosial menunjukkan peningkatan solidaritas dan rasa memiliki antarwarga. Aspek lingkungan mendorong munculnya kesadaran terhadap pengelolaan limbah budidaya. Kesimpulannya menunjukkan ketiga aspek menjadi penentu keberlanjutan program budidaya lele. Implikasi penelitian menunjukkan keberlanjutan program melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan mitra pendamping yang mendukung tata kelola administratif transparan dan partisipatif. Penelitian ini menyarankan peningkatan kapasitas administrasi digital, pelatihan berkelanjutan, serta penerapan inovasi ramah lingkungan sebagai strategi mewujudkan kemandirian desa berbasis ketahanan pangan berkelanjutan.

Kata kunci: administrasi; budidaya; desa mandiri; keberlanjutan; ketahanan pangan;

Abstract: Sustainability of the Catfish Farming Program through Strengthening Administration and Institutional Capacity in a Self-Reliant Village.

This study aims to analyze the sustainability of the catfish farming program in Jambangan Village as a strategy to strengthen village self-reliance. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation of activities. The results indicate that strengthening administrative management through financial recording, activity reporting, and institutional coordination plays an essential role in maintaining program sustainability. Economically, the program increased financial independence and the creation of new employment opportunities for the community. Socially, it enhanced solidarity and a stronger sense of belonging among residents. Environmentally, it fosters awareness of waste management practices in aquaculture. The study concludes that these three aspects economic, social, and environmental are key determinants of the program's sustainability. The research implies that sustainability is achieved through synergy among the community, village government, and supporting partners who promote transparent and participatory administrative governance. The study recommends enhancing digital administrative capacity, providing continuous training, and implementing environmentally friendly innovations as strategic efforts to realize sustainable, food security-based village self-reliance.

Keyword: administration; cultivation; food security; sustainability; independent village;

History & License of Article Publication:

Received: 09/10/2025

Revision: 11/10/2025

Published: 05/11/2025

DOI: <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i2.90349>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Desa mandiri merupakan bentuk ideal pembangunan berkelanjutan yang ditandai dengan kemampuan desa memenuhi kebutuhan dasar secara otonom, mencakup aspek ekonomi, sosial, ketahanan pangan, dan lingkungan hidup (Aisah & Herdiansyah, 2020). Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan. Program budidaya lele bioflok menjadi contoh konkret upaya tersebut, karena tidak hanya mencukupi kebutuhan pangan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Keberhasilan desa mandiri sangat dipengaruhi oleh tata kelola administrasi dan kelembagaan yang efektif, yang menjamin transparansi penggunaan dana dan keberlanjutan program. Desa Jambangan menjadi salah satu contoh penerapan inisiatif ini melalui pendekatan partisipatif dengan POKMAS sebagai pelaku utama. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa menjadi kunci bagi penguatan kapasitas lokal dalam membangun kemandirian yang berkelanjutan (Saeroji et al., 2021).

Landasan hukum pelaksanaan program ketahanan pangan di desa memiliki dasar yang kuat, mulai dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan hingga Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.07/2021. Regulasi tersebut menegaskan kewajiban desa untuk mengalokasikan dana bagi ketahanan pangan dan mendukung SDG ke-2 melalui Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 7 dan 8 Tahun 2021–2022. Aturan ini menuntut sistem administrasi dan kelembagaan yang akuntabel melalui mekanisme pencatatan, pelaporan, serta pembentukan POKMAS sebagai lembaga pelaksana kegiatan (Kepada et al., 2025). Dukungan pemerintah pusat melalui alokasi 20% dana desa memberikan ruang inovasi bagi masyarakat desa. Dampaknya terlihat di Desa Jambangan, di mana sinergi antara pemerintah dan warga memperkuat kemandirian pangan, meningkatkan produksi, serta memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat (Padang et al., 2023).

Program budidaya lele di Desa Jambangan dimulai pada tahun 2022 sebagai upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 dengan menerapkan sistem bioflok yang efisien untuk lahan sempit. Dua kelompok masyarakat (POKMAS) dibentuk dengan dukungan dana desa dan dilatih dalam teknik budidaya serta pengolahan hasil panen. Sistem bioflok dinilai mampu meningkatkan produktivitas karena padat tebar dan hemat pakan. Pada tahun 2023, pemerintah desa menambah dua POKMAS baru serta mengalokasikan anggaran untuk pelatihan pengolahan ikan lele agar memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Menurut Suparman (2022), keberhasilan budidaya perikanan desa bergantung pada kesinambungan pelatihan dan

akses pasar (Akmal, 2023). Hasil panen lele di Desa Jambangan kini dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat sekaligus menjadi sumber pendapatan tambahan, menjadikannya fondasi penting bagi ketahanan pangan dan kemandirian desa.

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Program Budidaya Lele di Desa Jambangan

Tahun	Jumlah POKMAS	Jenis Kegiatan	Total Anggaran
2022	2 Kelompok	Budidaya Lele Bioflok	Rp48.000.000,00
		Pelatihan Budidaya Lele	Rp4.806.000,00
2023	2 Kelompok	Budidaya Lele Bioflok	Rp51.540.000,00
		Pelatihan Budidaya Lele	Rp3.409.000,00
		Pelatihan Pengelolaan Ikan Lele	Rp39.377.550,00
2024	5 Kelompok	Pelatihan pengelolaan hasil panen lele dan seminar cara pemasaran	Rp19.752.000,00
		Bantuan alat olah untuk lele (ditaruh di desa)	Rp29.364.000,00
		Bantuan alat pengelolaan ikan dibagian untuk per kelompok POKMAS (Chopper, Vacuum Sealer, Kantong Vakum)	Rp5.153.200,00

Sumber: Pemerintah Desa Jambangan, 2025.

Tabel 1. menunjukkan konsistensi Pemerintah Desa Jambangan dalam mendukung program budidaya lele selama dua tahun berturut-turut dengan alokasi anggaran lebih dari Rp 50 juta. Pada tahun 2022 dibentuk dua kelompok masyarakat untuk menjalankan sistem bioflok disertai pelatihan teknis dasar, sedangkan pada tahun 2023 dukungan diarahkan pada penguatan produksi dan pelatihan pengolahan hasil seperti lele siap saji. Adanya pelatihan ini menandai peningkatan kualitas program dari sekadar produksi menuju hilirisasi produk yang bernilai tambah. Pemerintah desa berupaya memastikan kegiatan tidak berhenti pada tahap budidaya, melainkan berkembang hingga tahap distribusi dan pemasaran. Dukungan anggaran yang signifikan membuktikan bahwa sektor perikanan menjadi prioritas pembangunan dan memiliki potensi besar sebagai model percontohan desa mandiri berbasis perikanan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan sejumlah tantangan nyata dalam pelaksanaan program budidaya lele di Desa Jambangan. Permasalahan utama terletak pada kapasitas sumber daya manusia, di mana sebagian anggota kelompok masyarakat (POKMAS) belum memahami teknik budidaya lele secara optimal. Kondisi ini menyebabkan hasil panen belum maksimal dan munculnya ketergantungan terhadap arahan pihak luar. Selain itu, belum tersedianya sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang rapi menghambat transparansi dan efektivitas pengelolaan dana program. Ketidakteraturan administrasi juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi antaranggota. Tantangan berikutnya adalah terbatasnya akses

Keberlanjutan Program Budidaya Lele Melalui Penguatan Administrasi dan Kelembagaan Desa Mandiri (Hapsari)

<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i2.90349>

pasar yang stabil dan menguntungkan bagi hasil budidaya, karena sebagian besar produk masih dikonsumsi secara lokal. Akibatnya, dua kesenjangan utama (gap) muncul, yaitu rendahnya kapasitas teknis SDM dan belum adanya sistem hilirisasi produk yang memadai. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka keberlanjutan program berisiko berhenti pada tahap produksi tanpa memberikan dampak ekonomi yang signifikan.

Menanggapi kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Keberlanjutan Gro Harlem Brundtland (1987) untuk mengkaji keberlangsungan program. Dalam konteks penguatan administrasi dan kelembagaan, teori ini menekankan pentingnya tata kelola yang adaptif dan transparan guna menjamin kesinambungan lintas generasi. Keberlanjutan mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Secara ekonomi, teori ini menuntut pemenuhan kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang; secara sosial, menekankan partisipasi dan solidaritas masyarakat; sedangkan secara lingkungan, menuntut keseimbangan ekosistem yang berkelanjutan (Sari & Khomsiyah, 2024). Pendekatan ini membantu menilai sejauh mana program budidaya lele mampu memberikan manfaat jangka panjang serta mengidentifikasi faktor penghambat seperti keterbatasan SDM dan kurangnya inovasi pasar. Dengan demikian, teori Brundtland menjadi landasan strategis untuk merumuskan arah kebijakan agar program budidaya lele benar-benar mendukung terwujudnya desa mandiri dan tangguh di masa depan.

Penelitian terdahulu dalam *Analysis of the Food Security Program as an Effort for Village Economic Independence* meneliti implementasi program ketahanan pangan di Desa Watutulis, Sidoarjo (Sari & Agustin, 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa program berjalan sesuai dengan tiga pilar ketahanan pangan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan melalui optimalisasi lahan pertanian dan budidaya lele air tawar. Namun, penelitian ini belum menyoroti aspek administrasi dan kelembagaan secara mendalam, serta belum mengintegrasikan pengolahan hasil dan pemasaran sebagai bentuk hilirisasi. Keterbatasan sumber daya manusia dan ketiadaan lumbung pangan menjadi kendala yang menghambat keberlanjutan program. Temuan tersebut menjadi dasar penting untuk mengembangkan model pengelolaan yang lebih komprehensif dengan memperkuat sistem administrasi dan kelembagaan di tingkat desa.

Temuan sebelumnya berfokus pada efektivitas pemberian probiotik EM4 dalam sistem aquaponik budikdamber berbasis kangkung, yang terbukti meningkatkan kualitas air dan pertumbuhan ikan lele (Nurwahyunani et al., 2024; Hidayatullah et al., 2024). Pendekatan ini

menggabungkan budidaya lele dan tanaman sebagai biofilter alami, menjadikannya ramah lingkungan dan efisien untuk lahan terbatas. Relevansi penelitian ini dengan konteks Desa Jambangan terletak pada penerapan teknologi sederhana yang mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan. Namun, penelitian tersebut belum menelaah aspek tata kelola administratif dan peran kelembagaan lokal dalam mendukung keberlanjutan program. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan teknologi ramah lingkungan dan penguatan manajemen administratif desa menjadi salah satu urgensi dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian Sulistijanti et al. (2025) menekankan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele metode budikdamber yang partisipatif dan berkelanjutan (Astuti, Erna Zuni, 2025). Studi ini memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat sejak tahap perencanaan hingga panen dapat meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga dan ketahanan pangan lokal. Pendekatan berbasis kelompok usaha memperkuat jejaring pemasaran dan kemandirian pasca-bantuan. Dari ketiga penelitian tersebut, *state of the art* penelitian ini terletak pada integrasi teori keberlanjutan Brundtland (1987) dengan fokus pada penguatan administrasi dan kelembagaan sebagai instrumen menjaga kesinambungan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Novelty penelitian ini adalah analisis keberlanjutan program budidaya lele yang tidak hanya menyoroti aspek teknis, tetapi juga sistem tata kelola administrasi desa sebagai fondasi utama mewujudkan kemandirian pangan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan program budidaya lele berbasis penguatan administrasi dan kelembagaan di Desa Jambangan dengan menilai peran tata kelola, struktur kelembagaan, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan desa mandiri yang berkelanjutan. Kajian ini menyoroti sejauh mana program mampu meningkatkan ketahanan pangan, pendapatan warga, serta memperkuat kelembagaan kelompok masyarakat (POKMAS). Selain itu, penelitian ini mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan seperti kapasitas sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan sistem pemasaran hasil produksi. Hasil analisis diharapkan memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam memperkuat kemandirian melalui sektor perikanan lele. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat desa berbasis prinsip keberlanjutan agar mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan keberlanjutan program budidaya lele sebagai strategi penguatan desa mandiri di Desa Jambangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara kontekstual dan partisipatif sehingga kondisi lapangan terlihat lebih nyata (Charismana et al., 2022). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi dampak positif, kendala pelaksanaan, serta dukungan kelembagaan yang mempengaruhi keberlanjutan program. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jambangan, Kabupaten Sidoarjo, yang menjadi sentra pelaksanaan program. Informan terdiri dari 4 orang yaitu kepala desa, kasi perencanaan, ketua kelompok masyarakat pelaku budidaya lele, serta penerima manfaat program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung ke kolam budidaya, serta studi dokumen yang relevan dengan pelaksanaan program. Hasil data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik agar mudah dipahami dan mampu menunjukkan hubungan antar fenomena. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode secara berulang dengan komunikasi aktif kepada informan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman (1984) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ali, 2016). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi program budidaya lele terhadap penguatan desa mandiri di Desa Jambangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana program budidaya lele di Desa Jambangan berjalan dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan para pelaku. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada produksi ikan, tetapi juga pada pembentukan sistem kerja yang tertib melalui pencatatan, pelaporan, dan koordinasi kelembagaan. Setiap tahapan mencerminkan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola sumber daya secara bertanggung jawab. Selain menghasilkan manfaat ekonomi, program ini juga memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Bab ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu terkait sistem pencatatan keuangan kelompok dan kendalanya, tingkat keterlibatan masyarakat khususnya POKMAS, serta upaya pengelolaan limbah budidaya. Ketiga aspek tersebut, ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi dasar penilaian terhadap

keberlanjutan program budidaya lele. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian finansial, tetapi juga memperkuat tata kelola desa berbasis partisipasi. Secara keseluruhan, program ini mencerminkan kesadaran kolektif dalam membangun desa yang mandiri, transparan, dan berkelanjutan.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah sudah ada sistem pencatatan keuangan kelompok yang berjalan, dan apa kendala dalam implementasinya? *"Sistem pencatatan keuangan kelompok sebenarnya sudah ada, meski masih manual dan sederhana, hanya mencatat uang masuk dari penjualan lele dan uang keluar untuk modal. Manfaatnya memang belum dirasakan semua warga, tetapi anggota Pokmas sudah mulai mendapat tambahan penghasilan dan bahkan bisa menambah beberapa kolam baru. Ke depan, kami berharap ada pendampingan agar pencatatan keuangan bisa lebih tertib dan sesuai format resmi."*

Dari aspek ekonomi, sistem pencatatan keuangan kelompok sudah mulai diterapkan meskipun masih manual dan sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur Perencanaan Desa Jambangan, disebutkan bahwa setiap kelompok mencatat uang masuk dari penjualan lele serta uang keluar untuk pembelian pakan dan bibit. Namun, pencatatan ini belum sepenuhnya tertib karena belum ada format resmi dari pemerintah desa. Secara deskriptif, data lapangan menunjukkan bahwa setiap POKMAS mampu menghasilkan sekitar 36–60 kuintal lele per tahun dengan harga jual rata-rata Rp23.000–25.000 per kilogram. Hasil tersebut memberikan tambahan pendapatan rata-rata Rp10–15 juta per siklus panen bagi anggota kelompok. Kendala yang dihadapi bukan hanya keterbatasan format administrasi, tetapi juga minimnya kemampuan literasi keuangan anggota. Meski begitu, semangat gotong royong dalam pengelolaan dana kelompok menunjukkan bahwa transparansi dan tanggung jawab bersama sudah mulai tumbuh.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan masyarakat, khususnya kelompok POKMAS dalam seluruh tahapan program budidaya lele ini? *"Semua warga sebenarnya mendukung adanya program budidaya lele, tetapi yang aktif secara penuh saat ini masih Pokmas, sementara masyarakat umum hanya sedikit ikut serta. Pelatihan memang pernah ada di awal program, selebihnya Pokmas sendiri yang mengajukan permohonan untuk pelatihan lanjutan. Selain itu, ada kegiatan gotong royong saat pembersihan kolam atau menjelang panen yang melibatkan warga, sehingga tetap ada*

rasa kebersamaan. Harapannya, ketika hasil budidaya semakin terlihat, masyarakat akan lebih banyak yang ikut terlibat”.

Dari aspek sosial, hasil wawancara dengan salah satu anggota POKMAS, Mas Gilang, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga dalam program ini masih terpusat pada kelompok inti. Ia menyampaikan bahwa “semua warga sebenarnya mendukung adanya program budidaya lele, tetapi yang aktif secara penuh masih POKMAS, sementara masyarakat umum hanya sedikit ikut serta.” Meskipun demikian, kegiatan gotong royong seperti pembersihan kolam dan panen bersama menjadi sarana memperkuat solidaritas antarwarga. Berdasarkan observasi, setiap kegiatan panen melibatkan sekitar 20–25 warga dari berbagai RT, yang menunjukkan adanya keterlibatan sosial meskipun belum merata. Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pada awal program berhasil meningkatkan kemampuan teknis POKMAS, namun pelatihan lanjutan masih bersifat inisiatif kelompok. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peran pemerintah desa untuk memperluas partisipasi dan distribusi manfaat kepada masyarakat secara lebih inklusif.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana program budidaya lele ini menjaga kualitas lingkungan sekitar terutama dalam pengelolaan limbah kolam? *“Kolam yang dekat sungai itu limbahnya langsung mengalir ke sungai karena memang belum ada cara atau alat khusus untuk mengolahnya. Kami sebenarnya ingin sekali mencari solusi supaya limbah tidak menimbulkan bau, misalnya dengan mengganti jenis pakan atau membuat sistem pengolahan air sederhana. Hanya saja, sampai sekarang kendalanya masih di biaya dan keterbatasan pengetahuan teknis, sehingga kami berharap ada pendampingan atau bantuan dari pihak terkait agar masalah ini bisa segera teratasi”* Kaur Perencanaan Desa Jambangan.

Sementara dari aspek lingkungan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kolam budidaya terletak di area dekat aliran sungai, sehingga limbah air dan kotoran ikan langsung mengalir tanpa pengolahan. Kaur Perencanaan Desa mengakui bahwa hingga saat ini belum tersedia alat pengolahan limbah yang memadai, dan biaya menjadi kendala utama. Ia menuturkan, “kami ingin mencari solusi agar limbah tidak menimbulkan bau, misalnya dengan mengganti jenis pakan atau membuat sistem pengolahan air sederhana.” Secara deskriptif, sekitar 60% kolam di desa masih menggunakan sistem aliran terbuka tanpa filtrasi, sementara sisanya menggunakan metode bioflok dengan sirkulasi air terbatas. Kesadaran masyarakat

terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan sudah meningkat, namun belum diikuti dengan penerapan teknologi sederhana seperti biofilter atau pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan masih menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar dampak ekologis tidak menghambat keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan program budidaya lele di Desa Jambangan telah menunjukkan kemajuan positif, terutama pada aspek ekonomi dan sosial, meskipun masih menghadapi tantangan lingkungan. Administrasi yang tertib, partisipasi masyarakat yang meningkat, serta kesadaran terhadap pengelolaan limbah menjadi fondasi awal menuju tata kelola yang lebih berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah desa, POKMAS, dan masyarakat umum perlu terus diperkuat agar program ini tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan sosial dan ramah lingkungan di masa depan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Program ketahanan pangan melalui budidaya lele di Desa Jambangan telah membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Dari sisi sosial, kegiatan bersama dalam kelompok memperkuat kebersamaan dan meningkatkan interaksi antaranggota. Secara ekonomi, meski pencatatan keuangan masih sederhana, hasil panen lele mulai memberikan manfaat nyata bagi warga (Nasution et al., 2024). Semangat masyarakat untuk terus belajar dan memperbaiki teknik budidaya juga menunjukkan komitmen terhadap peningkatan produktivitas. Tantangan tetap ada, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memahami teknik budidaya modern. Meski begitu, kolaborasi dengan pemerintah desa dan pendamping akademisi membuka peluang besar untuk pengembangan program ke depan. Berdasarkan teori keberlanjutan Gro Harlem Brundtland (1987), keberhasilan program ini sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kegiatan budidaya.

Aspek Ekonomi

Di Desa Jambangan, kelompok budidaya lele (Pokmas) telah membangun sebuah sistem pencatatan keuangan, meski semuanya masih dilakukan secara manual dan sederhana. Mereka mencatat arus masuk uang dari penjualan dan penggunaan kembali modal secara harian. Sistem ini berjalan dengan baik karena Pokmas memiliki semangat tinggi dalam mengelola sendiri, walau mereka belum menerima panduan tertulis atau juknis formal yang menjelaskan format laporan yang ideal. Akibatnya, laporan yang dibuat bergaya ‘apa adanya’, lebih

menitikberatkan pada catatan kas masuk dan keluar, serta pengulangan penggunaan modal. Kendala utama dirasakan pada aspek SDM: anggota Pokmas kurang memiliki keterampilan administratif untuk menyusun laporan lebih sistematis (Putri et al., 2020). Meski begitu, pendekatan sederhana ini terasa cukup bagi mereka dalam memantau keuangan harian. Dalam suasana kekeluargaan, para anggota sering duduk bersama membahas arus kas, yang memperkuat komunikasi internal dan rasa tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan, meski minimalis, sudah menjadi akar penting dalam keberlanjutan ekonomi Pokmas (Darmayanti et al., 2024). Mereka berharap suatu hari nanti mendapat panduan resmi agar sistem ini bisa lebih rapi dan transparan.

Tabel 2. Penghasilan Panen Budidaya Lele

Tahun	Jumlah	Harga per Kg	Total Pendapatan Kotor Pertahun
2022	36 kuintal	23.000	828.000.000
2023	36 kuintal	24.000	828.000.000
2024	60 kuintal	25.000	1.500.000.000

Sumber: Kelompok POKMAS Jambangan, 2025.

Pencatatan keuangan manual di Pokmas menggambarkan dimensi ekonomi dalam teori Brundtland, yaitu menjaga keberlanjutan generasi kini tanpa mengorbankan masa depan. Melalui sistem administratif sederhana, kelompok ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan partisipatif mampu menopang keberlanjutan ekonomi. Berbeda dengan temuan Rahmah dkk. (Fitriana & Wahid, 2023). yang menilai laporan keuangan formal sulit diterapkan di komunitas dengan keterbatasan SDM, model Desa Jambangan justru menawarkan solusi yang lebih realistis. Praktik ini juga mencerminkan penerapan langsung teori Brundtland tentang penguatan kapasitas lokal agar masyarakat mampu mengelola sumber daya ekonominya sendiri. Meski keterbatasan SDM menjadi tantangan, semangat gotong royong melahirkan inovasi adaptif agar pencatatan tetap berjalan. Sejalan dengan Santoso (2023), sistem sederhana namun kolaboratif ini menjadi bukti bahwa fleksibilitas dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi komunitas.

Dari sisi administratif, aspek ekonomi program ini juga menunjukkan adanya proses pengelolaan yang cukup tertata meskipun masih manual. Setiap transaksi dicatat dalam buku kas sederhana, dan laporan keuangan disampaikan kepada pemerintah desa secara periodik sebagai bentuk transparansi dana publik. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan ekonomi Pokmas tidak hanya ditopang oleh aktivitas produksi, tetapi juga oleh sistem administrasi yang memfasilitasi keterbukaan dan akuntabilitas. Dalam konteks teori keberlanjutan Brundtland, praktik administrasi ini berperan penting untuk menjamin

Keberlanjutan Program Budidaya Lele Melalui Penguatan Administrasi dan Kelembagaan Desa Mandiri
(Hapsari)

<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i2.90349>

kesinambungan modal sosial dan keuangan antar generasi melalui pencatatan, pelatihan literasi keuangan, serta pembinaan kelembagaan desa. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelembagaan lokal dalam mengelola sumber daya serta mengintegrasikan nilai budaya dalam sistem administrasi pemerintahan

Meskipun pencatatan keuangan di Pokmas Desa Jambangan masih dilakukan secara manual dan sederhana, upaya ini menjadi pondasi penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi kelompok. Solidaritas antar-anggota serta inisiatif kolektif dalam penyusunan laporan harian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan mampu menutup kekurangan dalam aspek administratif. Budidaya lele yang dijalankan, meski belum menjadi sumber utama penghasilan, telah menambah aktivitas ekonomi dan membuka peluang kerja tambahan bagi anggota Pokmas. Kondisi ini menandakan bahwa program memiliki nilai ekonomi sekaligus sosial yang signifikan bagi masyarakat desa. Walaupun distribusi manfaat belum sepenuhnya merata, kontribusi hasil panen yang sesekali dibagikan kepada warga tetap memperkuat modal sosial komunitas. Peluang ke depan dapat diarahkan pada sistem bagi hasil yang lebih inklusif melalui kolaborasi dengan struktur RT agar manfaat program lebih meluas. Pendekatan sederhana namun partisipatif ini selaras dengan prinsip keberlanjutan Brundtland yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, program tidak hanya bertahan secara ekonomi, tetapi juga memiliki potensi berkembang secara berkeadilan dan berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Agustina (2022) yang menemukan bahwa program serupa di Desa Watutulis tetap meningkatkan kemandirian ekonomi meski memiliki keterbatasan administrasi. Berdasarkan teori Brundtland (1987), strategi adaptif seperti pencatatan sederhana Pokmas merupakan bentuk keberlanjutan ekonomi yang sesuai dengan kapasitas lokal tanpa mengorbankan generasi mendatang.

Aspek Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan masyarakat dalam program budidaya lele di Desa Jambangan terbilang cukup baik, terutama dari anggota kelompok POKMAS. Mereka aktif dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan hingga pengelolaan harian. Namun, partisipasi masyarakat umum di luar POKMAS masih relatif rendah, sehingga kegiatan lebih didominasi oleh kelompok inti. Pada awal program, pelatihan teknis budidaya lele telah diberikan oleh pihak desa, meskipun pelatihan lanjutan lebih banyak diupayakan oleh POKMAS melalui program dari APBD maupun provinsi (Malawat et al., 2024). Masyarakat luar kelompok lebih sering terlibat secara tidak langsung, seperti membantu saat panen atau kegiatan gotong royong. Kegiatan pembersihan kolam menjadi momen penting yang memperkuat rasa kebersamaan.

Interaksi sosial antaranggota semakin erat karena adanya koordinasi rutin dan kerja sama lapangan. Meskipun demikian, distribusi pengetahuan dan keterampilan masih terpusat pada anggota POKMAS (Syafuruddin et al., 2019). Hal ini menjadi catatan penting agar keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada kelompok inti. Aktivitas gotong royong menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga membangun solidaritas sosial.

Dari perspektif administratif, keberlanjutan sosial program ini turut ditopang oleh sistem pelaporan dan koordinasi antaranggota yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Setiap kegiatan POKMAS seperti pelatihan, rapat evaluasi, dan pembagian hasil selalu didokumentasikan melalui notulen serta daftar hadir resmi. Administrasi kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi warga untuk memahami pentingnya tata kelola yang tertib. Pendekatan administratif ini memperkuat hubungan sosial karena mendorong transparansi, tanggung jawab kolektif, serta memperluas kapasitas warga dalam mengelola kegiatan bersama.



Gambar 1 Pelatihan Pengelolaan Hasil Panen Lele Dan Seminar Cara Pemasaran
Sumber: Pemerintah Desa Jambangan, 2025.

Berdasarkan teori keberlanjutan Gro Harlem Brundtland (1987), keberlanjutan sosial tercapai ketika sebuah program mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kapasitas, serta mendorong partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat. Di Desa Jambangan, keterlibatan aktif POKMAS telah menunjukkan upaya menuju arah tersebut. Namun, partisipasi masyarakat umum masih perlu diperluas agar transfer pengetahuan dapat dirasakan secara merata (Syarif et al., 2024). Berdasarkan teori keberlanjutan Gro Harlem Brundtland (1987), keberlanjutan sosial tercapai ketika sebuah program mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kapasitas, serta mendorong partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat. Di Desa Jambangan, keterlibatan aktif POKMAS telah menunjukkan upaya menuju arah tersebut. Namun, partisipasi masyarakat umum masih perlu diperluas agar transfer pengetahuan dapat dirasakan secara merata

Aspek sosial dalam program budidaya lele di Desa Jambangan menunjukkan perkembangan yang cukup positif, terutama melalui keterlibatan aktif POKMAS dan semangat gotong royong masyarakat. Pelatihan awal yang diberikan telah memberikan bekal teknis yang baik, meskipun keberlanjutannya masih bergantung pada inisiatif kelompok inti. Akibatnya, keterampilan belum tersebar merata di seluruh lapisan masyarakat. Walaupun begitu, kebersamaan mulai tumbuh, terlihat dari kegiatan pembersihan kolam dan koordinasi antaranggota. Program ini juga berhasil menghidupkan kembali budaya kerja sama yang sempat menurun di desa. Namun, sesuai dengan konsep Brundtland (1987), keberlanjutan sosial jangka panjang membutuhkan partisipasi luas dari seluruh warga, bukan hanya dari kelompok inti. Penguatan jejaring sosial dan pemerataan pengetahuan menjadi kunci penting untuk menjaga keberlanjutan tersebut. Peluang pelatihan lanjutan yang terbuka bagi semua warga akan memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap program. Penelitian Sulistijanti et al. (2025) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sejak tahap awal hingga panen dapat memperkuat solidaritas dan produktivitas. Dengan demikian, pengalaman Desa Jambangan menegaskan bahwa solidaritas sosial sudah terbentuk, tetapi pemerataan partisipasi masih perlu diperluas agar program dapat berjalan berkelanjutan.

Aspek Lingkungan

Desa Jambangan masih menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Salah satu kelompok masyarakat (POKMAS) memiliki kolam yang berada dekat dengan sungai sehingga air bekas dan kotoran lele langsung mengalir ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu. Sementara kelompok lainnya tidak memiliki akses langsung ke sungai, sehingga limbah kolam tertampung di area sekitar dan menimbulkan bau yang kurang sedap. Kondisi ini diakui berpotensi mempengaruhi kualitas lingkungan, terutama kualitas air dan udara di sekitar lokasi budidaya. Meski demikian, kelompok pembudidaya menyatakan akan mencari inovasi dalam pengelolaan limbah, seperti membuat sistem filtrasi sederhana atau mengganti jenis pakan menjadi yang lebih ramah lingkungan. Pada praktiknya, metode budidaya ramah lingkungan seperti penggunaan pakan alami atau sirkulasi air tertutup belum diterapkan secara optimal (Delis et al., 2022). Saat ini, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan memang sudah ada, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik harian. Hal ini menunjukkan bahwa program masih berada pada tahap awal pengembangan strategi lingkungan yang berkelanjutan. Upaya perbaikan memerlukan dukungan teknologi sederhana yang dapat diakses oleh masyarakat desa.

Secara administratif, pengelolaan aspek lingkungan dalam program budidaya lele di Desa Jambangan masih dalam tahap penyusunan sistem pencatatan dan pelaporan kondisi kolam. Pemerintah desa mulai menginisiasi formulir inspeksi rutin untuk memantau kebersihan kolam, volume air, dan pengelolaan limbah. Upaya ini menunjukkan adanya integrasi antara praktik teknis dan tata kelola administratif yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Melalui pendokumentasian berkala, pemerintah desa dapat mengidentifikasi kelompok yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam penerapan teknologi ramah lingkungan. Langkah administratif semacam ini menjadi dasar penting bagi pengawasan dan perbaikan berkelanjutan di tingkat desa.



Gambar 2 Kolam Budidaya Ikan Lele Desa Jambangan
Sumber: Pemerintah Desa Jambangan, 2025

Jika dikaitkan dengan teori keberlanjutan Gro Harlem Brundtland, keberlanjutan lingkungan dalam program budidaya lele harus memastikan bahwa kebutuhan generasi saat ini terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Pengelolaan limbah yang belum optimal di Desa Jambangan berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem air jika tidak segera diatasi (Gunadi & Hafsaridewi, 2008). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa alat bioventing filtrasi sederhana menggunakan alat sederhana dan bahan yang mudah didapatkan. Selain itu, pembuatan dan perawatan hanya memerlukan biaya yang murah sehingga tidak memberatkan. Teknologi ini memungkinkan efektivitas kinerjanya melalui pasir, alat filtrasi, dan tumbuhan pistia. Hal ini memungkinkan penyerapan bahan yang tidak diperlukan dalam air limbah. Oleh karena itu temuan semacam ini sangat ramah lingkungan karena memanfaatkan mikroorganisme (Budiharto et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lingkungan dalam program budidaya lele di Desa Jambangan masih perlu dibenahi secara serius. Pengelolaan limbah kolam belum optimal dan berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Meski para pelaku usaha mulai memiliki

Keberlanjutan Program Budidaya Lele Melalui Penguatan Administrasi dan Kelembagaan Desa Mandiri
(Hapsari)

<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i2.90349>

kesadaran untuk memperbaiki, tindakan nyata belum sepenuhnya terwujud. Inovasi seperti pengelolaan limbah terpadu dan penggunaan pakan ramah lingkungan menjadi langkah penting yang perlu segera dilakukan. Jika hal ini tidak ditangani, kualitas sumber daya alam setempat dapat menurun dan menghambat keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan teori keberlanjutan Gro Harlem Brundtland, keseimbangan antara produktivitas, kelestarian, dan kesejahteraan masyarakat harus dijaga (Brundtland, 1987). Upaya seperti penerapan teknologi sederhana dan pendampingan intensif dinilai efektif untuk mendorong perubahan. Penelitian Nurwahyunani et al. (2024) membuktikan bahwa penggunaan probiotik EM4 dalam sistem aquaponik dapat memperbaiki kualitas air dan menekan pencemaran. Pendekatan integratif antara ikan dan tanaman berfungsi sebagai biofilter alami yang menjaga ekosistem tetap seimbang. Selain itu, studi Sulistijanti et al. (2025) menunjukkan bahwa metode Budikdamber dengan limbah organik sebagai pakan tambahan meningkatkan produktivitas sekaligus ramah lingkungan. Temuan-temuan tersebut menjadi bukti ilmiah bahwa inovasi ekologis sederhana dapat diterapkan di Desa Jambangan untuk memperkuat keberlanjutan lingkungan dalam budidaya lele.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan program budidaya lele di Desa Jambangan bergantung pada tiga aspek utama, yaitu penguatan administrasi, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan partisipasi masyarakat. Secara administratif, sistem pencatatan dan pelaporan keuangan telah berjalan, meski masih bersifat manual dan sederhana. Dari sisi kelembagaan, kelompok masyarakat (Pokmas) menunjukkan kemandirian yang semakin baik, terutama dalam mengelola hasil produksi dan memanfaatkan peluang ekonomi lokal. Sementara dari aspek sosial, kegiatan budidaya lele mampu meningkatkan semangat gotong royong dan memperkuat solidaritas antarwarga. Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam hal keterbatasan sumber daya manusia, minimnya inovasi teknologi, serta lemahnya integrasi antara kebijakan desa dan pendampingan teknis. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program desa mandiri tidak hanya bergantung pada sumber daya ekonomi, tetapi juga pada tata kelola kelembagaan yang adaptif dan transparan. Program seperti budidaya lele dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas apabila didukung oleh sistem administrasi yang tertib dan dukungan regulasi desa yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa lain dalam merancang strategi keberlanjutan program ekonomi lokal. Keterbatasan penelitian terletak pada

ruang lingkup yang terbatas pada satu desa dan satu jenis program, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke konteks desa lain dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu observasi dan jumlah informan juga mempengaruhi kedalaman analisis terhadap dinamika kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian ke beberapa desa dengan jenis program pemberdayaan berbeda agar dapat dibandingkan tingkat keberlanjutannya. Pemerintah desa disarankan untuk membangun sistem administrasi digital sederhana guna meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pencatatan keuangan kelompok. Sementara itu, lembaga pendamping diharapkan dapat memperkuat pelatihan manajemen usaha, inovasi produksi, serta jejaring pemasaran untuk meningkatkan daya saing hasil budidaya lele di tingkat lokal maupun regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I. U., & Herdiansyah, H. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi. *Share: Social Work Journal*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.21015>
- Akmal, S. (2023). Pengaruh program ketahanan pangan dana desa terhadap perekonomian masyarakat desa. 2(1), 23–28.
- Ali, A. F. (2016). Pola Komunikasi Wartawan Radio Dalam Mencari Berita. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 27.
- Astuti, Erna Zuni, et all. (2025). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 131–136.
- Budiharto, I. W., Pratama, B., & Salmanisa, A. C. (2023). Penggunaan Teknik Bioventing Filtrasi Sederhana Dengan Penambahan Em4 (Effective Microorganisms) Terhadap Pengolahan Air Limbah Penatu. *Jurnal Sains Terapan*, 13(1), 48–59. <https://doi.org/10.29244/jstsv.13.1.48-59>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Darmayanti, Y., Syandri, H., Azrita, A., Suryadimal, S., Yuliviona, R., Amelia, R., & Bukhari, B. (2024). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pembinaan UMKM Berbasis Kemitraan dalam Budi Daya Ikan Lele Kolam Terpal, Teknologi Pengasapan, dan Pemasaran Inovatif. *Jurnal Vokasi*, 8(2), 246. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v8i2.4776>
- Delis, P. C., Elisdiana, Y., Maharani, H. W., & Diantari, R. (2022). Budidaya Lele Berbasis Teknologi Bioflock Pada Kelompok Pembudidaya Ikan Mandiri Sentosa di Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 01(02), 384–393.

- Fitriana, N., & Wahid, R. F. Al. (2023). Budidaya Masyarakat Dalam Rangka Pemanfaatan Kolam Tanah Bekas Untuk Perikanan Warga. *Jurnal Vokasi*, 7(3), 226. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v7i3.4238>
- Gunadi, B., & Hafsaridewi, R. (2008). Pengendalian Limbah Amonia Budidaya Ikan Lele Dengan Sistem Heterotrofik Menuju Sistem Akuakultur Nir-Limbah. In *Jurnal Riset Akuakultur* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/jra.3.3.2008.437-448>
- Hidayatullah, R. H., Suryantini, Y., Yasmin, K. A., & Rahmadona, L. (2024). *MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PANGAN DI DESA*. November.
- Kepada, D., Dakwah, F., Komunikasi, D., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Memenuhi, U., & Syarat, S. (2025). No. 7249/PMI - D/SD - SI/2025. 7249.
- Kumala Sari, E., & Fitria Agustin, I. (2023). *Analysis of the Food Security Program as an Effort for Village Economic Independence*. 1–12.
- Nasution, S. K. H., Rahmanta, & Manurung, V. R. (2024). Pelatihan Budidaya Ikan Lele Pada Kolam Terpal Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 379–386.
- Nurwahyunani, A., Rahayu, P., Rahayu, P., Slamet Rahayu, K. P., Slamet Rahayu, K. P., Amila Hartanto, M. F., Amila Hartanto, M. F., Saputri, A., Saputri, A., Indriastuti, C. A., Indriastuti, C. A., Anwar, L., & Anwar, L. (2024). Pengaruh Pemberian Fermentasi Probiotik EM4 pada Pelet Ikan terhadap Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Ikan Lele (Clarias SP.) Sistem Aquaponik Budikdamber Tanaman Kangkung. *Jurnal Ilmiah Teknosains*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.26877/jitek.v10i1/Mei.19003>
- Padangang, R., Rafika, i, & Nugraha, M. E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembukaan Lahan Ketahanan Pangan Di Desa Beka Sebagai Desa Percontohan. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i2.1388>
- Putri, P. P., Purwanto, P., & Rusdiyanto, W. (2020). Pengelolaan Arsip Dinamis Di Kantor Badan Pertanahan Nasional (Bpn) Kabupaten Klaten. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 17(1), 42–54. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v17i1.30439>
- Saeroji, A., Andriyati, R., & Muhsin, M. (2021). Efisiensi Kajian Ilmu Administrasi. *Prodi P.ADP FF UNY*, 18(1), 1–14.
- Saleh Malawat, M., Wahyuni, D., Suriono, H., Fhitri, N., Prasuanda, H., Siregar, H., Khauf Pase, A., Sibuea, I., & Syahputra, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Usaha Budidaya Ikan Lele Dalam Meningkatkan Nilai Perekonomian Di Desa Bunut Seberang Kabupaten Asahan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1158–1162.
- Sari, P. N., & Khomsiyah, K. (2024). Keberlanjutan, Konsep Ekonomi Sebagai Filosofi Kehidupan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(2), 177–184. <https://doi.org/10.31599/c8ccme66>
- Sulistijanti, W., Nasihin, M., & Putri, M. R. T. (2025). Pemberdayaan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Lokal Melalui Budidaya Ikan Lele Ramah Lingkungan. *Jurnal Abdidas*, 6(1), 12–23.

- Syafruddin, S., Sudiyarti, N., Ismawati, I., Haryadi, W., & Kurniawansyah, K. (2019). Budidaya Terintegrasi Lele dan Kangkung Dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 2(2), 85–90.
- Syarif, A., Arwati, S., & Sartika, D. (2024). *Peran Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Pembudidayaan Rumput Laut Menghadapi Perubahan Iklim The Role of Social Capital in the Sustainability of Seaweed Cultivation in Facing Climate Change*. 13(3), 429–440.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berusaha sebaik mungkin, tetap bertahan, dan tidak menyerah meskipun banyak rintangan dalam proses penyusunan penelitian ini. Saya juga menghaturkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan, saya mampu menyelesaikan karya ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Pemerintah Desa Jambangan yang telah memberikan izin, data, serta dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, rasa hormat dan terima kasih saya persembahkan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar, tulus, dan penuh perhatian telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semua bantuan dan doa dari pihak-pihak terkait menjadi energi berharga bagi saya untuk terus berproses dan berkembang.

PROFIL PENULIS

Maulidia Hapsari, dilahirkan pada tanggal 18 April 2004 di Pasuruan Jawa Timur. Putri Tunggal dari pasangan Bapak Sodikin dan Ibu Dwi Wahyuningtiyas. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2017 dan SMP pada tahun 2019. Pendidikan berikutnya dijalani di SMA Muhammadiyah 3 tulangan dan tamat pada tahun 2022. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Program Studi Administrasi Publik. Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Selama kuliah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Kewirausahaan dalam waktu 2 tahun yang memberikan banyak pengalaman kepanitiaan di berbagai sie dan pernah menjabat sebagai Wakil Departemen PSDM UKM Kewirausahaan periode 2024-2025.